

## *Freedom of Speech di Ruang Virtual: Analisis Wacana Fairclough Pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official*

Restiawan Permana <sup>1\*</sup>, Intan Trikusumaningtias <sup>2</sup>, Prasetyo Adinugroho <sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

*Corresponding Email:* restiawan.pmn@unpak.ac.id <sup>1\*</sup>

### Histori Artikel:

*Dikirim* 4 Juli 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 10 Agustus 2024; *Diterima* 20 Agustus 2024; *Diterbitkan* 20 September 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

### Abstrak

Media baru adalah saluran komunikasi yang membawa perubahan dengan menyebarkan informasi melalui teks yang diterbitkan oleh penulis. Sebab, teks merupakan wujud praktik ideologi, bahasa, gaya, pilihan kata, struktur gramatikal, yang dipahami sebagai keputusan yang mempunyai makna ideologis tertentu guna memperoleh dukungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebebasan berbicara Rocky Gerung pada kanal Youtube Rocky Gerung Official dan bagaimana praktik diskursif terjadi di ruang virtual YouTube. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji media virtual. Menggunakan paradigma kritis, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Dengan menggunakan pemikiran Norman Fairclough, pada analisis tingkat makro terdapat unsur kebahasaan yang dipakai dan bersifat filosofis, lugas, dan kaya makna dengan menggunakan majas metafora. Pada tingkat mikro terdapat penggunaan terminologi khusus dalam dunia politik, pemerintahan, dan filsafat. Serta menggunakan pola intertekstual, terdapat konsistensi antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Pada analisis tingkat meso, peneliti menciptakan hubungan antar tokoh atau partisipan yang terlibat dalam teks pada penelitian ini.

**Kata Kunci:** Kebebasan Berbicara; Ruang Virtual; Analisis Wacana.

### Abstract

New media is a communication channel that brings about change by disseminating information through texts published by authors. Because text is a form of ideological practice, language, style, word choice, and grammatical structure, it is understood as a decision that has a certain ideological meaning in order to gain public support. This research aims to analyze Rocky Gerung's freedom of speech on the Rocky Gerung Official YouTube channel and how discourse practices take place on YouTube as a virtual space. This research was carried out to examine virtual media. Using a critical paradigm, this research is descriptive-qualitative using critical discourse analysis methods. Using Norman Fairclough's thinking, at the macro-level analysis, there are linguistic elements used that are philosophical, straightforward, and rich in meaning using metaphors. At the micro level, there is the use of special terminology in the world of politics, government, and philosophy. As well as using intertextual patterns, there is consistency between one sentence and another. At the meso level of analysis, researchers create relationships between characters or participants involved in the text in this research.

**Keyword:** Freedom of Speech; Virtual Space; Discourse Analysis.

## 1. Pendahuluan

Di era komunikasi digital, penyebaran informasi tidak lagi terbatas pada teks tertulis, melainkan telah berkembang menjadi format audio dan video. Perkembangan internet yang pesat, bersama dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai alat penyampaian informasi, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan mengakses berbagai data. Platform media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *Path*, dan *YouTube* kini memainkan peran sentral dalam menyampaikan informasi kepada berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Komunitas daring ini memanfaatkan media sosial untuk tujuan komunikasi, berbagi informasi, hingga membentuk opini publik. Setiap platform, baik berupa teks, gambar, audio, maupun video, dikurasi oleh moderator sesuai dengan kepentingan dan orientasi tertentu. Hal ini berimplikasi pada setiap konten yang disajikan membawa ideologi dan nilai-nilai tertentu, yang secara langsung memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Kemunculan media baru menjadi instrumen penting dalam membentuk opini publik. Media ini tidak hanya berperan sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai wadah yang menyampaikan ideologi melalui pilihan kata, struktur bahasa, dan gaya penyampaian. *YouTube*, sebagai salah satu media baru yang paling dominan, berfungsi sebagai platform berbagi video yang memungkinkan individu atau kelompok untuk menyajikan berbagai informasi, mulai dari fakta hingga opini. Sebagai contoh, para kreator konten atau *Youtuber* tidak hanya menyajikan materi berbasis fakta, tetapi juga menyisipkan opini dan gagasan yang bertujuan memengaruhi pemirsa. Kanal *YouTube* Rocky Gerung Official adalah salah satu contoh di mana opini yang disajikan sering kali mengandung kritik terhadap pemerintah dan isu-isu sosial-politik di Indonesia.

Rocky Gerung, yang pada awalnya dikenal sebagai seorang akademisi, telah berkembang menjadi pengamat politik yang sering muncul di berbagai media, termasuk televisi dan *YouTube*. Kanal *YouTube* pribadinya menjadi sarana utama bagi Rocky Gerung untuk menyuarakan pandangan kritis terhadap kebijakan pemerintah, khususnya dalam hal kebebasan berbicara dan ekspresi di Indonesia. Fenomena kebebasan berbicara ini memiliki sejarah panjang di Indonesia, dimulai sejak masa kolonial Belanda. Pada tahun 1913, Soewardi Soerjaningrat menulis sebuah artikel berjudul "*Als ik een Nederlander*" di surat kabar *De Express*. Artikel tersebut mengkritik rencana pemerintah Belanda yang akan memberlakukan tarif kepada rakyat untuk merayakan 100 tahun kemerdekaan Belanda. Artikel ini dianggap menghasut, dan akibatnya, Soewardi ditangkap oleh otoritas kolonial. Hal serupa juga terjadi selama rezim Orde Baru, di mana kritik terhadap pemerintah sering kali dibungkam, dan kebebasan berbicara dibatasi. Meskipun kini Indonesia telah mengalami transisi menuju demokrasi, kebebasan berbicara tetap menjadi isu penting. Berbagai insiden yang menunjukkan pembatasan kebebasan berekspresi masih terjadi, terutama dengan semakin meluasnya peran teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Profesor Jack M. Balkin (2004) dari Yale Law School menyatakan bahwa era digital memungkinkan partisipasi individu yang lebih luas dalam produksi dan penyebaran budaya, yang disebutnya sebagai "budaya demokrasi." Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi ini juga menciptakan mekanisme kontrol yang dapat membatasi partisipasi individu dalam budaya yang sepenuhnya demokratis. Habermas, dalam bukunya *Public Space* (2006), menyoroti bagaimana teknologi digital dan platform seperti *YouTube* menciptakan peluang untuk membangun gagasan dan ruang publik yang lebih demokratis. Dalam ruang virtual ini, warga negara memiliki kesempatan untuk mengutarakan pandangan politik mereka secara kolektif dan membentuk diskusi terbuka.

Ruang publik digital, seperti *YouTube*, memungkinkan masyarakat untuk membentuk dan mengartikulasikan pendapat mereka secara lebih bebas. Namun, kebebasan berbicara di platform ini tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh kepentingan ekonomi, politik, dan ideologi. Teknologi digital memberikan peluang bagi individu untuk berpartisipasi dalam diskusi publik, namun pada saat yang sama, juga membuka peluang bagi mekanisme kontrol dan pembatasan yang lebih canggih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebebasan berbicara di platform *YouTube* dapat dipahami melalui pendekatan analisis wacana kritis, dengan fokus pada kanal *YouTube* Rocky Gerung Official. Analisis wacana kritis, sebagaimana dijelaskan oleh Teun van Dijk, bertujuan untuk mengungkap relasi kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan yang terkandung dalam bahasa, baik secara lisan

maupun tertulis. Pendekatan ini juga menyoroiti bagaimana wacana diproduksi dan dipertahankan dalam berbagai struktur sosial dan politik (Van Dijk, 2008). Komunikasi dalam media massa tidak dapat dipisahkan dari kepentingan yang melatarbelakangi proses tersebut. Setiap bentuk komunikasi, terutama yang terjadi melalui media massa, selalu membawa kepentingan tertentu, baik dari pengirim pesan maupun penerima pesan.

Norman Fairclough memperkenalkan konsep wacana sebagai praktek sosial, di mana interaksi bahasa dan komunikasi merefleksikan kekuasaan dan ideologi yang ada di dalam masyarakat. Fairclough (dalam Haryatmoko, 2016) berpendapat bahwa wacana tidak hanya mencakup bahasa tertulis atau lisan, tetapi juga simbol, gambar, dan bentuk komunikasi lainnya yang terikat pada konteks sosial dan politik tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami kebebasan berbicara di *YouTube*, penulis menggunakan model analisis wacana kritis Fairclough, dengan penekanan pada tiga dimensi utama: dimensi tekstual, praksis diskursif, dan praksis sosial.

Penelitian ini menyoroiti salah satu video Rocky Gerung yang berjudul "*KASUS REMPANG: NEGARA MAKIN BENGIS TERHADAP RAKYAT*", yang membahas isu terkait konflik agraria di Pulau Rempang, Batam. Video ini dipilih karena merepresentasikan bagaimana kebebasan berbicara digunakan untuk mengkritik kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana diskusi publik terbentuk di platform *YouTube* sebagai ruang publik digital. Dalam analisis ini, penulis berusaha mengidentifikasi penggunaan bahasa dalam video tersebut dan bagaimana audiens merespons narasi yang disampaikan. Analisis wacana kritis memungkinkan kita untuk memahami lebih jauh penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Stubbs (dalam Darma, 2014) menyatakan bahwa analisis wacana berfokus pada bagaimana bahasa digunakan secara alami dalam interaksi sosial. Karomiharjo (dalam Darma, 2014) menambahkan bahwa analisis wacana melibatkan kajian terhadap satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas, dan bukan hanya pada tataran kalimat. Pendekatan ini menyoroiti proses produksi, distribusi, dan konsumsi bahasa dalam berbagai struktur sosial yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan oleh Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2015), analisis wacana juga mengkaji bagaimana penutur dan penerima pesan membentuk, mengonstruksi, dan memproses pesan bahasa. Dengan demikian, dalam menganalisis kebebasan berbicara di *YouTube*, peneliti tidak hanya menyoroiti apa yang dikatakan oleh Rocky Gerung, tetapi juga bagaimana audiens merespons pesan-pesan yang disampaikan melalui video tersebut.

Penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendetail mengenai bagaimana kebebasan berbicara di platform digital seperti *YouTube* beroperasi, serta bagaimana wacana publik terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan ideologis. Sebagai studi kasus, kanal *YouTube* Rocky Gerung Official memberikan contoh yang menarik tentang bagaimana media baru digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan pendapat dan mengkritik kekuasaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arsyad dan Nadjib (2011) mengungkap bahwa kebebasan berbicara di media baru telah mengalami perubahan signifikan, di mana media ini berfungsi sebagai saluran alternatif bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat mereka. Media baru seperti *YouTube* memberikan peluang bagi individu untuk menyampaikan opini mereka tanpa batasan ketat, meskipun masih harus diimbangi dengan tanggung jawab sosial. Penelitian ini juga merujuk pada hasil penelitian Muharam, Dharta, dan Santoso (2021) yang menganalisis kritik sosial di media sosial selama pandemi COVID-19. Temuan mereka menunjukkan bahwa media sosial berfungsi tidak hanya sebagai saluran untuk mengungkapkan ketidakpuasan, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap opini publik. Dalam konteks ini, penelitian ini akan menyoroiti bagaimana kritik Rocky Gerung di *YouTube* mempengaruhi opini masyarakat mengenai kebebasan berbicara di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memahami lebih jauh mengenai kebebasan berbicara di era digital dan bagaimana platform seperti *YouTube* memainkan peran dalam membentuk wacana publik.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori *cultural studies* karena berfokus pada analisis konten media virtual, yang menekankan pada kajian budaya dan komunikasi di ruang digital. Berbeda dengan penelitian lapangan yang berbasis lokasi fisik, penelitian ini dilakukan di dunia maya, menggunakan *internet* sebagai sumber utama pengumpulan data. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data deskriptif berupa teks dan video. Metode ini bertujuan untuk memahami ciri-ciri, pola, dan fenomena sosial melalui interpretasi data yang diperoleh dari media online, dalam hal ini *YouTube*. Penelitian ini mengadopsi paradigma kritis, yang bertujuan untuk mengungkap dan mengeksplorasi realitas sosial serta kekuasaan yang melekat dalam penggunaan bahasa dan media. Dalam pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan diharapkan dapat disajikan secara deskriptif, baik dalam bentuk teks maupun rekaman lisan yang menggambarkan situasi dan fenomena sosial yang sedang diamati. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif yang ada dalam interaksi sosial, dengan fokus pada fenomena kebebasan berbicara di ruang digital. Penelitian ini mengumpulkan data dari video opini Rocky Gerung yang diunggah di kanal *YouTube* Rocky Gerung Official pada 16 September 2023. Data ini diolah menjadi dokumen tertulis yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis.

Alasan utama penggunaan analisis wacana kritis dalam penelitian ini adalah keyakinan bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan praktik sosial yang merepresentasikan ideologi tertentu. Melalui bahasa, nilai-nilai ideologi dapat disampaikan, dipertahankan, dan dipengaruhi oleh aktor-aktor sosial. Oleh karena itu, analisis wacana kritis menjadi pendekatan yang sesuai untuk mengkaji bagaimana penggunaan bahasa mencerminkan dan mempengaruhi struktur kekuasaan dalam masyarakat. Dalam hal ini, peneliti menggunakan model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, yang menggabungkan pendekatan linguistik, interpretatif, dan sosiologis untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Model analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga dimensi utama: dimensi teks (*text*), praktik diskursif (*discourse practice*), dan praktik sosial budaya (*sociocultural practice*). Dimensi teks atau analisis mikrostruktural berfokus pada aspek-aspek linguistik, termasuk kosakata, semantik, dan sintaksis yang digunakan dalam video. Pada tingkat ini, peneliti mengkaji pilihan kata, gaya bahasa, serta struktur kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan membentuk opini. Dimensi praktik diskursif atau mesostruktural melibatkan analisis proses produksi dan konsumsi teks. Peneliti memeriksa bagaimana teks tersebut diproduksi oleh Rocky Gerung dan bagaimana teks tersebut diterima oleh audiensnya. Terakhir, dimensi praktik sosial budaya atau makrostruktural mencakup analisis terhadap faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa di luar teks itu sendiri. Peneliti mempertimbangkan bagaimana wacana dalam video tersebut terkait dengan dinamika politik, ekonomi, dan sosial di Indonesia (Eriyanto, 2003).

Ketiga dimensi analisis tersebut kemudian diuraikan melalui tiga tahap: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Pada tahap deskripsi, peneliti menganalisis elemen-elemen linguistik dalam teks, seperti kohesi, koherensi, struktur tata bahasa, dan diksi. Tahap interpretasi mencakup analisis terhadap bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi, serta bagaimana audiens memahami dan merespons wacana yang disampaikan. Sedangkan tahap eksplanasi melibatkan analisis lebih lanjut terhadap praktik sosial budaya yang tercermin dalam teks, termasuk bagaimana wacana tersebut terkait dengan kekuasaan dan ideologi yang berlaku di masyarakat (Fairclough, 1995). Pendekatan yang digunakan oleh Fairclough menekankan bahwa wacana tidak hanya terdiri dari kata-kata atau kalimat, tetapi juga merupakan alat untuk membangun realitas sosial. Dalam analisis ini, wacana dipahami sebagai elemen yang aktif dalam membentuk pemahaman dan tindakan sosial. Relasi antara bahasa, praktik wacana, dan struktur sosial sangat kompleks, dan bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuknya. Fairclough dan Wodak (dalam Sanger, 2023) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam wacana tidak dapat dipisahkan dari kejadian-kejadian sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, analisis wacana kritis tidak hanya fokus pada teks itu

sendiri, tetapi juga pada hubungan antara bahasa dan kekuasaan yang ada dalam praktik sosial. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa ciri penting dari analisis wacana kritis, yang meliputi tindakan, konteks sosial, histori, kekuasaan, dan ideologi. Pertama, wacana dipahami sebagai tindakan sosial yang memiliki tujuan tertentu, seperti mempengaruhi, membujuk, atau menolak. Wacana juga dihasilkan secara sadar dan dikendalikan oleh pihak yang memproduksinya, dengan tujuan untuk membentuk opini atau menciptakan perubahan sosial. Kedua, wacana terkait erat dengan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang mempengaruhi keberadaannya. Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial yang melingkupinya. Ketiga, sejarah memiliki peran penting dalam memahami wacana, karena wacana tidak dapat dipisahkan dari konteks historis di mana ia berkembang. Keempat, kekuasaan merupakan elemen kunci dalam analisis wacana kritis. Wacana digunakan sebagai alat untuk mempertahankan dan mempengaruhi kekuasaan dalam masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit. Terakhir, ideologi juga menjadi fokus utama dalam analisis ini, di mana wacana dianggap mencerminkan nilai-nilai ideologis tertentu yang mempengaruhi praktik sosial (Kartika, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Model ini terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi, memilah, dan memilih data yang relevan untuk analisis. Data yang tidak relevan disaring agar analisis dapat dilakukan dengan lebih fokus dan efisien. Tahap penyajian data melibatkan penyusunan data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan setelah analisis mendalam terhadap data yang tersedia. Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada hasil analisis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses menggabungkan beberapa metode untuk memverifikasi temuan dari berbagai sudut pandang. Menurut Norman K. Denzin, terdapat beberapa jenis triangulasi yang dapat digunakan, seperti triangulasi metode, triangulasi antarpeneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori (Rahardjo, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data dengan memverifikasi data dari beberapa sumber yang berbeda, termasuk pernyataan dari Anggota Komisi I DPR RI, Sukamta, yang relevan dengan topik penelitian. Dengan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan dalam wacana kebebasan berbicara di ruang virtual, serta bagaimana wacana tersebut dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial di Indonesia.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Deskripsi Youtube Rocky Gerung Official

Di era digital, media menjadi sarana untuk menarik perhatian masyarakat dan mengkaji berbagai persoalan publik, termasuk berbagai persoalan dalam kehidupan di masyarakat. Platform media baru seperti YouTube kini menjadi media penyampai opini yang sangat populer. Misalnya Rocky Gerung yang memanfaatkan media YouTube sebagai media informasi untuk menjangkau khalayak lebih luas. Youtube sebagai media massa alternatif memiliki jangkauan yang luas. Dalam kanal Youtube pribadinya, Rocky Gerung seringkali menyampaikan opini terkait isu-isu dan kebijakan yang dianggap kontroversial. Dalam kanal tersebut, ia menyampaikan pendapat kontra-hegemonik terhadap kebijakan pemerintah sebagai upaya untuk mengkritik atau membongkar kekuatan hegemonik. Ini adalah penentangan terhadap *status quo* yang ada dan legitimasinya dalam politik, karena menyangkut kepentingan orang banyak yang termarjinalisasi. Rocky Gurung dikenal sebagai pengamat politik, peneliti pada Perhimpunan Pendidikan Demokrasi, dan dosen Fakultas Kebudayaan Universitas Indonesia. Pemikirannya kerap menarik perhatian karena kontroversial. Lahir pada tanggal 20 Januari

1959 di Manado, dan pada usia 27 tahun ia menyelesaikan gelar sarjana di Universitas Indonesia. Pada tahun 2007, Rocky mendirikan SETARA Institute yang fokus pada isu kesetaraan, hak asasi manusia, dan keberagaman. Kritikus yang memiliki kemampuan berfilsafat ini kerap mengungkapkan pendapatnya secara filosofis hingga tidak jarang menimbulkan kontroversi. Ia juga kerap menuliskan pendapatnya di media sosial. Namanya mulai dikenal luas karena sering menyuarakan kritik, terutama pada masa pemerintahan Joko Widodo.



Gambar 1. Tampilan Muka Halaman Yotutube Rocky Gerung Official

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada video yang berjudul “KASUS REMPANG: NEGARA MAKIN BENGIS TERHADAP RAKYAT” yang rilis pada 16 September 2023. Narasi tentang pengembangan wilayah industri Pulau Rempang, Kota Batam menimbulkan konflik sengketa tanah antara masyarakat, pemerintah, dan swasta sebagai pengembangnya. Program pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing Indonesia terhadap negara lain dalam hal ini Singapura justru berakhir bentrok akibat ketidakpastian hukum atas tanah. Masyarakat menilai, tanah tersebut adalah warisan leluhur yang telah ada sebelum Indonesia merdeka. Namun di sisi lain, adanya Hak Guna Usaha (HGU) yang diberikan pada sebuah perusahaan membuat tanah tersebut dinilai tidak lagi milik masyarakat.

### 3.1.2 Analisis Wacana Kritis dalam Saluran Yotutube Rocky Gerung Official

Analisis wacana kritis berfokus pada hubungan antara bahasa dan praktik sosial, di mana Norman Fairclough berpendapat bahwa bahasa yang digunakan dalam wacana tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang melingkupinya. Praktik sosial ini berfungsi sebagai latar belakang dari berbagai peristiwa dan wacana yang terjadi di masyarakat (Maghvira, 2017). Dalam penelitian ini, penulis menerapkan analisis wacana kritis Fairclough pada video berjudul “KASUS REMPANG: NEGARA MAKIN BENGIS TERHADAP RAKYAT” di kanal *YouTube* Rocky Gerung Official. Analisis ini mencakup kajian terhadap teks, kognisi sosial, dan faktor sosial yang terkait dengan kebebasan berbicara sebagaimana disajikan dalam video tersebut. Untuk mempermudah pemahaman, penulis mengklasifikasikan analisis dalam beberapa aspek berikut:

#### 1) Representasi

Pada bagian ini, penulis mengeksplorasi pilihan kosa kata yang digunakan oleh Rocky Gerung dalam videonya yang membahas kasus Rempang. Analisis difokuskan pada representasi makna dari kata-kata yang dipilih, yang menggambarkan sikap kritis Rocky Gerung terhadap pemerintah.

a) "Paradoks dalam pemerintahan Pak Jokowi belum pernah ada dalam sejarah selama reformasi, penerahan masif sistematis dari aparat." Pernyataan ini menggambarkan sebuah paradoks, yaitu sebuah pernyataan yang tampak kontradiktif namun mengandung kebenaran. Rocky Gerung menggunakan istilah ini untuk mengkritik kebijakan pemerintahan Jokowi, yang seringkali bertentangan dengan kepentingan rakyat, khususnya dalam hal penerahan aparat untuk menekan penolakan publik terhadap kebijakan pemerintah.

- b) "Ada kebutuhan mendesak dari pemerintah dan oleh negara atau lebih abstrak untuk memastikan bahwa investasi tidak boleh tidak berhasil karena memang cuma itu andalan dari Presiden Jokowi." Kata "mendesak" di sini merujuk pada prioritas utama. Analisis penulis menunjukkan bahwa pemerintahan Jokowi sangat menekankan pembangunan melalui investasi, baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam konteks Rempang, investasi dari Cina menjadi faktor yang diprioritaskan oleh pemerintah, yang menggambarkan bahwa kepentingan pembangunan dianggap mendesak dan harus berhasil tanpa menghiraukan penolakan dari masyarakat.
  - c) "Panglima mengatakan personil TNI dapat bereaksi mengamuk apabila dipukuli atau dilempari oleh warga Rempang yang melakukan unjuk rasa." Kalimat ini menggambarkan reaksi marah dari Panglima TNI terhadap protes warga. Analisis ini menggambarkan Panglima TNI sebagai figur otoriter yang mengarahkan TNI untuk merespons aksi demonstrasi dengan kekerasan. Analogi "ikan dan air" yang digunakan oleh Rocky Gerung menggambarkan bahwa TNI seharusnya bersatu dengan rakyat, bukan bertentangan, karena TNI adalah bagian dari rakyat yang bertugas melindungi negara.
  - d) "Negara ini menjadi negara yang bengis. Seluruh peralatan kekerasan dikerahkan demi membela kepentingan yang disebut program strategis Presiden." Kata "bengis" di sini berarti kejam. Analisis ini menekankan bahwa pemerintah Indonesia direpresentasikan sebagai entitas yang kejam terhadap rakyatnya sendiri. Kebijakan yang diambil lebih mementingkan kepentingan pembangunan, khususnya terkait investasi, daripada kesejahteraan masyarakat yang memiliki hak atas tanah mereka.
- 2) Relasi
- Relasi yang ditunjukkan dalam video ini menggambarkan hubungan antara berbagai pihak, seperti pemerintah, TNI, dan masyarakat.
- a) "Panglima TNI sudah mulai jengkel karena ini tidak bisa diselesaikan melalui negosiasi atau perundingan." Relasi antara TNI dan pemerintah sangat kuat, karena TNI memiliki tugas untuk mengamankan objek vital nasional serta mendukung pemerintahan daerah. Namun, dalam kasus Rempang, Panglima TNI berada dalam posisi dilematis: di satu sisi ia harus tunduk pada pemerintah, tetapi di sisi lain, TNI harus menjalankan tugasnya untuk melindungi rakyat. Relasi ini menunjukkan ketegangan antara perintah dari pemerintah dan tugas pokok TNI untuk melindungi seluruh rakyat Indonesia.
  - b) "Kita akan melihat bagaimana seorang Presiden di negara demokratis akhirnya memakai kekerasan." Kalimat ini menggambarkan hubungan Presiden Jokowi sebagai Kepala Negara yang menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kekuasaan. Relasi ini menunjukkan bahwa kekuasaan negara, melalui peran Presiden, digunakan untuk menghadapi protes dengan tindakan represif.
  - c) "Ada satu soal solidaritas etnis Melayu atau bangsa Melayu." Secara konseptual, suku Melayu dalam analisis ini merepresentasikan identitas etnis yang memiliki kaitan erat dengan tanah Rempang. Solidaritas etnis ini menjadi bagian dari narasi yang digunakan Rocky Gerung untuk menggambarkan perlawanan masyarakat Melayu terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil.
- 3) Identitas
- Identitas etnis dalam kasus ini sangat penting. Masyarakat Rempang yang mayoritas berasal dari suku Melayu dianggap sebagai penduduk asli yang memiliki hak atas tanah tersebut. Suku Melayu Rempang dikenal sebagai kelompok etnis yang masih memiliki hubungan kultural dengan masyarakat Melayu di wilayah Batam dan Galang, dan mereka memperjuangkan hak-hak mereka atas tanah yang diwariskan secara turun-temurun.
- 4) Intertekstualitas
- Intertekstualitas merujuk pada hubungan antara teks dengan teks lainnya, baik yang berasal dari masa lalu maupun masa kini.

- a) "Pengacara Publik Public Interest Lawyer Network (Pilnet) Indonesia Teo Reffelsen menilai kebijakan pengiriman personel TNI ke Rempang, Batam, dan Kepulauan Riau tidak memiliki dasar hukum." Analisis ini menunjukkan bahwa pengerahan TNI dianggap tidak sah secara hukum, mengingat tidak ada deklarasi keadaan darurat. Kehadiran TNI justru dianggap memperburuk situasi konflik di Rempang, yang menunjukkan bahwa tindakan pemerintah tidak terkoordinasi dengan baik.
  - b) "Tragedi Rempang dilatarbelakangi kekerasan yang dilakukan oleh aparat gabungan..." Rocky Gerung menggambarkan TNI sebagai aparat negara yang bekerja menggunakan kekerasan fisik tanpa rasionalitas yang jelas. Analisis ini menunjukkan adanya kritik terhadap pendekatan kekerasan yang digunakan oleh aparat, yang tidak sesuai dengan prosedur operasional standar.
- 5) Praktik Sosial Budaya
- Praktik sosial budaya yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup faktor-faktor sejarah dan budaya yang mempengaruhi dinamika konflik di Rempang. "Kita melihat upaya untuk membaca konflik agraria..." Rocky Gerung mengajak audiens untuk memahami sejarah panjang perjuangan rakyat, termasuk petani di Banten pada tahun 1820, yang memberontak melawan ketidakadilan. Perlawanan ini didasarkan pada hak eksistensial masyarakat yang merasa hak-hak mereka telah ditelantarkan. Analisis ini menekankan bahwa kekerasan sering kali muncul sebagai jalan terakhir bagi mereka yang hak-haknya diabaikan oleh pemerintah.

### 3.1.3 Analisis Tingkat Makro

Aspek kebahasaan dan linguistik pada video di kanal Youtube Rocky Gerung Official yang berjudul "KASUS REMPANG: NEGARA MAKIN BENGIS TERHADAP RAKYAT". Analisis pada level ini meliputi analisis yang ruang lingkupnya pada unsur kebahasaan yang dipakai dan bersifat filosofis, lugas, dan kaya makna dengan menggunakan majas atau analogi. Misalnya: Penting untuk kita ingatkan, ada kedunguan atas nama strategi nasional. Mereka melakukan justifikasi, sekarang ini mulai muncul semacam wacana bahwa ini ada pihak asing yang menunggangi aksi ini. Diksi kedunguan adalah istilah yang tidak umum namun populer karena seringkali Rocky Gerung mengatakan itu di depan publik sebagai bentuk kritis terhadap pemerintah. Kata justifikasi juga jarang diucapkan dalam percakapan sehari-hari, namun istilah tersebut umumnya dipakai oleh para akademisi. Terakhir, diksi menunggangi biasanya istilah yang sering dipakai wartawan, aktivis, atau pengamat politik. Pernyataan lain Rocky Gerung dalam video yang berdurasi 19 menit 53 detik adalah: "Dan undang-undang lingkungan hidup baru mesti dibuat berdasarkan paradigma di dalam sistem hukum lingkungan dunia. Bunyi paradigma itu, 'siapapun yang melakukan protes terhadap kejahatan lingkungan tidak boleh dipersekusi dan bahkan tidak boleh dihukum'." Kata paradigma erat kaitannya dengan ilmu filsafat. Paradigma merupakan seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis dan membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi (Lubis, 2014). Teks di video ini menggunakan majas perbandingan (metafora), yaitu: "Kolam yang membesarkan ikan-ikan ini akhirnya mau dirusak." Rakyat adalah kolam, yakni dipandang secara luas kumpulan orang-orang yang diatur oleh penguasa. Sedangkan TNI adalah ikan, berarti bagian dari sekelompok orang dalam arti lebih sempit yang direkrut dan tugaskan oleh negara.

### 3.1.4 Analisis Tingkat Mikro

Penelitian analisis tingkat mikro mengacu pada penelitian intertekstual yang menyebutkan bahwa informasi dalam suatu konteks saling terkait dari sumber lain (Fairclough, 1995). Intertekstualitas adalah salah satu dari hasil pemikiran Fairclough yang paling penting, yang dikembangkan dari pandangan Julia Kristeva dan Michael Bakhtin. Intertekstualitas adalah istilah yang menggambarkan teks dan ungkapan yang terbentuk dari teks sebelumnya yang saling bereaksi dan bagian teks lain yang mengantisipasi teks lain. Intertekstualitas mengacu pada informasi yang sebelumnya diperoleh melalui suatu teks dan teks-teks berikutnya yang saling berhubungan secara implisit maupun eksplisit.

Dikutip dari laman situs DPR RI: “Anggota Komisi I DPR RI Sukamta melihat keberadaan TNI yang menimbulkan konflik di Pulau Rempang tidak sesuai tugas, pokok, dan fungsi (tupoksi). Menurut informasi, aparat gabungan TNI-Polri dikabarkan masuk secara paksa ke wilayah warga Pulau Rempang. Bentrokan aparat dengan warga tidak dapat terelakkan (DPR, 2023). Pernyataan itu juga berhubungan dengan yang disampaikan Rocky Gerung dalam videonya, yakni: “Ketika seorang pemimpin itu menyatakan A, mereka langsung pasti bergerak. Mereka lebih takut dengan pendapat pimpinannya ketimbang harus berhadapan dengan masyarakat. Mereka tidak peduli, yang penting bahwa mereka sudah menjalankan apa yang diperintahkan oleh atasan.” Berdasarkan narasi tersebut, TNI dinilai menyalahi aturan karena bertindak tidak sesuai tupoksi. Hal ini menggambarkan tidak profesionalnya aparat keamanan karena mereka semata-mata hanya mendengar perintah komandannya tanpa melihat kesesuaiannya dengan peraturan yang ada. Dari beberapa penjelasan mengenai bahasa pada teks di atas, kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Bahasa yang digunakan dalam artikel ini menggunakan berbagai bahasa baku namun terdapat beberapa jargon.
- 2) Menggunakan terminologi khusus dunia politik, pemerintahan, dan filsafat.
- 3) Menggunakan metafora.
- 4) Menggunakan pola intertekstual, terdapat konsistensi antara kalimat satu dengan kalimat lainnya.

### 3.1.5 Analisis Tingkat Meso

Analisis ini mengacu pada dua aspek terkait lokasi, yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Sikap dan tindakan tokoh dalam percakapan. Pada analisis tingkat ini, peneliti menciptakan hubungan antar karakter atau partisipan yang terlibat dalam teks pada penelitian ini. Terdapat empat bentuk hubungan dekat di antaranya, Rocky Gerung, Panglima TNI Laksamana Yudo Margono, Anggota Komisi I DPR RI Sukamta, dan Pengacara Publik Pilnet Indonesia Teo Reffelsen. Tanggapan Presiden Jokowi terkait kasus Rempang, rakyat Rempang khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya serta hubungan Rocky Gerung dengan penonton Youtube Rocky Gerung Official. Media sosial seperti YouTube memainkan peran penting dalam cara individu memperoleh informasi yang berada di luar jangkauan mereka. Youtube Rocky Gerung Official seringkali menampilkan informasi dengan kepentingan ideologi tertentu. Pengguna media virtual harus dapat memahami bagaimana informasi diperoleh dan apakah informasi yang diberikan sesuai dengan konteks terjadinya, dan metode analisis wacana kritis dalam penelitian ini membuat kita dapat memahami informasi yang disampaikan dan melihat bagaimana teks sesuai dengan konteksnya.

## 3.2 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk menelaah video *YouTube* Rocky Gerung Official, khususnya yang berjudul “KASUS REMPANG: NEGARA MAKIN BENGIS TERHADAP RAKYAT”. Melalui penerapan model Norman Fairclough, penelitian ini menyoroti bagaimana bahasa, kekuasaan, dan praktik sosial terjalin dalam wacana kebebasan berbicara yang diangkat oleh Rocky Gerung. Fairclough (1995) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam wacana tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya, karena setiap bentuk bahasa mencerminkan dan membentuk hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, analisis representasi kosa kata yang digunakan dalam video menunjukkan adanya kritik yang tajam terhadap kebijakan pemerintah, khususnya terkait pengerahan aparat keamanan dalam kasus Rempang. Rocky Gerung menggunakan istilah seperti “paradoks” dan “bengis” untuk menggambarkan kontradiksi dalam pemerintahan Jokowi, di mana kebijakan yang seharusnya melindungi rakyat justru bertentangan dengan kepentingan mereka. Penggunaan kata “paradoks” menggambarkan ketidaksesuaian antara janji reformasi dan realitas kekuasaan yang dilakukan oleh pemerintah, sementara kata “bengis” merepresentasikan kritik Rocky terhadap tindakan represif pemerintah. Sebagaimana dicatat oleh Eriyanto (2003), wacana politik sering kali mengandung elemen ideologis yang kuat, di mana kata-kata tertentu digunakan untuk memproyeksikan kekuatan atau kelemahan sebuah pemerintahan.

Lebih lanjut, dalam dimensi relasi, penelitian ini menemukan adanya hubungan yang kompleks antara berbagai aktor politik dan militer. Rocky Gerung menyoroti peran Panglima TNI yang berada dalam posisi dilematis, di mana ia harus menjalankan perintah negara namun di sisi lain bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat. Dalam konteks ini, hubungan antara militer dan pemerintah sangat mencolok, di mana militer, yang seharusnya melindungi rakyat, justru digunakan sebagai alat kekuasaan untuk meredam protes masyarakat (TNI, n.d.). Hal ini menegaskan argumen Arsyad dan Nadjib (2011) bahwa media sosial, termasuk *YouTube*, telah menjadi ruang alternatif untuk mengekspresikan perlawanan terhadap pemerintah, terutama ketika saluran formal dianggap tidak memadai. Selain itu, identitas etnis juga memainkan peran penting dalam wacana yang diangkat Rocky Gerung. Masyarakat Melayu yang mendiami Pulau Rempang digambarkan sebagai penduduk asli yang hak-haknya diabaikan oleh kebijakan pemerintah. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan sejarah panjang perjuangan agraria di Indonesia, di mana perlawanan terhadap kebijakan yang dianggap merugikan rakyat telah berlangsung sejak era kolonial. Sebagaimana dicatat oleh Mediacyber (2022), etnis Melayu memiliki ikatan kuat dengan tanah mereka, dan kebijakan pemerintah yang mengabaikan aspek budaya dan sejarah sering kali menimbulkan konflik agraria yang serius.

Pada dimensi intertekstualitas, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pernyataan Rocky Gerung terkait pengerahan TNI di Rempang didukung oleh kritik dari berbagai tokoh publik dan organisasi. Menurut Sukamta, anggota Komisi I DPR RI, keterlibatan TNI dalam kasus Rempang dinilai tidak sesuai dengan tugas dan fungsi TNI yang seharusnya fokus pada pertahanan negara, bukan menangani konflik agraria (DPR, 2023). Pandangan ini didukung oleh analisis Yla/Tsa (2023), yang menyebutkan bahwa pengerahan TNI tidak memiliki dasar hukum yang jelas, mengingat tidak ada situasi darurat yang sah di Rempang. Kritik ini memperkuat wacana bahwa penggunaan kekuatan militer oleh pemerintah dalam kasus ini bersifat berlebihan dan tidak proporsional. Praktik sosial budaya yang dianalisis dalam penelitian ini mencerminkan pandangan yang lebih luas tentang hubungan antara negara dan masyarakat dalam konteks konflik agraria. Sebagaimana dicatat oleh Walhi (2023), kebijakan pemerintah yang memprioritaskan investasi asing sering kali berdampak pada ketimpangan sosial, di mana masyarakat lokal kehilangan hak atas tanah mereka. Rocky Gerung mengaitkan situasi ini dengan sejarah panjang perlawanan agraria di Indonesia, seperti yang terlihat dalam Revolusi Petani Banten pada tahun 1820, yang menurutnya menunjukkan bahwa perlawanan terhadap kebijakan yang tidak adil bukanlah hal baru. Analisis ini sejalan dengan pandangan Fairclough bahwa wacana sosial tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan memengaruhi praktik sosial di masa depan (Fairclough, 1995).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan triangulasi data untuk memastikan validitas hasil. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data, termasuk pernyataan dari tokoh publik dan hasil analisis akademik sebelumnya. Rahardjo (2010) menjelaskan bahwa triangulasi sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan berbagai perspektif dan tidak bias. Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana bahasa dan wacana digunakan oleh Rocky Gerung untuk mengkritik kebijakan pemerintah terkait konflik agraria di Rempang. Penggunaan kata-kata yang tajam dan penuh makna, seperti “bengis” dan “paradoks,” mencerminkan ketegangan yang ada antara pemerintah dan masyarakat. Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini mengungkapkan bagaimana *YouTube* dapat berfungsi sebagai ruang publik alternatif yang memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan kritik dan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah, sebagaimana dinyatakan oleh Nur (2019) bahwa media sosial telah menjadi alat penting dalam memperjuangkan kebebasan berbicara di era digital.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Youtube Rocky Gerung Official selaku media yang menampilkan opini terkait kasus Rempang ini tidak memiliki hubungan kekuasaan yang utuh. Dalam video tersebut, terdapat wacana penolakan terhadap kebijakan Panglima TNI dalam menghadapi masyarakat yang berdemo dalam kasus yang terjadi di Rempang. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, pernyataan Rocky Gerung dalam video yang berjudul “KASUS REMPANG: NEGARA MAKIN BENGIS TERHADAP RAKYAT” terdapat unsur kebahasaan yang dipakai dan bersifat filosofis, lugas, dan kaya makna dengan menggunakan majas metafora. Terdapat juga penggunaan terminologi khusus dalam dunia politik, pemerintahan, dan filsafat serta menggunakan pola intertekstual, terdapat konsistensi antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Penulis menciptakan hubungan antar tokoh atau partisipan yang terlibat dalam teks pada penelitian ini. Hasil penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi pada pemahaman pembaca terhadap permasalahan dalam penelitian sehingga dapat meningkatkan literasi media pembaca terkait analisis wacana kritis dengan memperdalam pemahaman terhadap informasi yang disampaikan media, juga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pemilik/pengelola kanal.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada LPPM Universitas Pakuan selaku pemberi dana hibah penelitian tahun 2023.

## 6. Daftar Pustaka

- Arsyad, R., & Nadjib, M. (2011). Kebebasan Berpendapat pada Media Jejaring Sosial. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 77-83. DOI: <https://doi.org/10.31947/kjik.v1i1.371>.
- Darma, Y. A. (2022). *Analisis wacana kritis*. CV. YRAMA WIDYA.
- Dijk van TA, D. (2008). context: A sociocognitive approach.
- Haryatmoko, D. (2016). Critical discourse analysis (Analisis wacana kritis): Landasan teori, metodologi, dan penerapan. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Lubis, A. Y. (2014). Filsafat ilmu: Klasik hingga kontemporer. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Maghvira, G. (2017). Analisis wacana kritis pada pemberitaan Tempo. co tentang kematian Taruna STIP Jakarta. *Jurnal the messenger*, 9(2), 120-130. .
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif.
- Muharam, M. R., Dharta, F. Y., & Santoso, M. P. T. (2021). Representasi Tambatan Media Sosial Akun Instagram@ jrxxsid “IDI Kacung WHO”(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4).
- Mulyana, D. D. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara.

Nur, M. I. (2019). Analisis Wacana Kritis pada Konten “Masjid untuk Semua” di Media Youtube CISFORM UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. DOI: <https://doi.org/10.21093/lentera.v3i1.1670>.

Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.

Rempang, S. N. U. P. (2023). Keadilan Timpang di Pulau Rempang. *Diakses melalui: <https://kontras.org/2023/09/17/peluncuran-laporan-keadilan-timpang-di-pulaurempang-temuan-awal-investigasi-atasperistiwa-kekerasan-dan-pelanggaranham-7-september-2023-di-pulaurempang>*.

Rusminto, N. E. (2020). Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis Edisi 2.

Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603-618.